

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Praktek perbankan sebenarnya sudah ada sejak jaman Babylonia, Yunani dan Romawi. Praktek-praktek perbankan saat itu sangat membantu dalam lalu lintas perdagangan. Pada awalnya, praktek perbankan hanya terbatas pada tukar menukar uang. Lama kelamaan praktek tersebut berkembang menjadi usaha menerima tabungan, menitipkan atau meminjamkan uang dengan memungut bunga pinjaman.

Pada jaman Babylonia (sekitar 2000 tahun sebelum Masehi), praktek perbankan didominasi dengan transaksi peminjaman emas dan perak pada kalangan pedagang yang membutuhkan dengan biaya tertentu. Bank yang melakukan praktek ini disebut *Temples Of Babylonia*, (Sri dkk, 2000). Pada tahun 500 sebelum Masehi, praktek perbankan Yunani mulai berkembang. Praktek perbankan pada saat itu antara lain adalah menerima simpanan uang dari masyarakat dan menyalurkannya pada kalangan bisnis. Pihak bank mendapatkan penghasilan dengan menarik biaya dari jasa yang diberikan kepada masyarakat. Pada zaman Romawi, praktek perbankan meliputi praktek tukar menukar uang, menerima deposito, memberi kredit dan melakukan transfer dana. Era perbankan modern dimulai pada abad ke-16 di Inggris, Belanda dan Belgia, (Sri dkk, 2000).

Sejarah singkat diatas menunjukkan terjadinya perkembangan yang pesat pada praktek-praktek perbankan yang ada didunia.

Hingga pada saat ini perbankan telah menjadi salah satu industri dunia yang paling dibutuhkan masyarakat tidak hanya dari kalangan bisnis saja namun sudah dikenal hingga keberbagai lapisan masyarakat. Menurut Lely, (2007), Bank merupakan suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang memiliki dana (*surplus unit*) dengan pihak-pihak yang memerlukan dana (*deficit unit*) serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar aliran lalu lintas pembayaran. Disamping itu, bank juga sebagai suatu industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tidak mustahil apabila kesehatan bank menjadi prioritas.

Seiring dengan perkembangan industri perbankan yang sangat pesat, persaingan yang munculpun semakin besar. Hal ini menimbulkan efek positif bagi industri perbankan itu sendiri karena perusahaan dipaksa untuk berkembang dengan melakukan inovasi-inovasi, pengembangan strategi, dan perbaikan struktur manajemen sehingga perusahaan dapat bersaing dan meraup laba yang optimal.

Namun ternyata tidak hanya sampai disitu saja, karena dalam perjalanannya perusahaan yang sedang bertumbuh tersebut memunculkan kebutuhan baru akan perluasan usaha dengan melakukan ekspansi yang membutuhkan tidak sedikit dana namun perusahaan tidak ingin menambah utang yang dipergunakan. sehingga berbagai alternatifpun dimunculkan untuk memecahkan solusi

perusahaan. salah satunya adalah dengan melakukan penjualan saham ke area publik atau lebih dikenal dengan istilah *go public*. Disamping itu perusahaan juga dapat mengganti sebagian utang dengan ekuitas yang diperoleh dari penerbitan saham.

Menurut Luciana, (2003), *initial public offering* (IPO) merupakan langkah awal yang menentukan dalam kelangsungan hidup perusahaan publik, penawaran publik mengindikasikan bahwa perusahaan berada pada tahapan bertumbuh sehingga perusahaan memerlukan dana untuk ekspansi dan atau melakukan modernisasi.

Setelah perusahaan *go public*, maka harga sahamnya dapat dijadikan salah satu indikator kinerja perusahaan. Rasio nilai pasar saham dapat digunakan untuk mengukur apakah nilai saham perusahaan yang beredar termasuk kategori *undervalued* atau *overvalued* atau juga moderat bila dibandingkan dengan harga pasarnya. Perusahaan yang melakukan IPO pada perkembangan selanjutnya dapat berevolusi menjadi salah satu dari tiga kondisi dasar pasca IPO, yaitu tetap hidup (*survive*) sebagai perusahaan independen, gagal secara keseluruhan (*fail outright*), atau diakuisisi dan kehilangan identitasnya (Jain dan Kini, 1999) dalam Payamta dan Machfoedz (2002) .

Masyarakat khususnya kalangan investor, menaruh kepercayaan besar kepada perusahaan yang telah berani mengambil keputusan menjadi perusahaan publik itu untuk mengembangkan modal yang mereka miliki agar terjadi distribusi kemakmuran yang saling menguntungkan antara manajemen, pemegang

saham, pemerintah maupun *Stockholder* yang lain, sehingga diharapkan emiten dapat bekerja keras untuk meningkatkan kinerja perusahaan agar sesuai dengan janji yang telah mereka paparkan dalam prospektus menjelang *go public*, karena kebanyakan dari *investor* tersebut hanya memiliki informasi yang terbatas tentang perusahaan emiten sedangkan ketergantungan mereka terhadap perusahaan sangatlah besar. Tidak hanya itu, pada dasarnya *fluktuasi* harga saham juga ditentukan oleh kekuatan pasar yang juga berdasarkan pada kinerja perusahaan terkait selain faktor keadaan perekonomian secara global sehingga peran kinerja keuangan menjadi sangat penting.

Dikarenakan Kinerja dari perusahaan merupakan ukuran keberhasilan bagi direksi bank tersebut, maka sangatlah mungkin akan terjadi penggantian direksi apabila kinerja bank tersebut dinilai buruk. Kinerja ini juga sebagai pedoman tentang hal-hal apa saja yang harus diperbaiki dan bagaimana cara memperbaikinya. Untuk itu, sangatlah diperlukan penilaian yang akurat terhadap kinerja perusahaan perbankan agar para investor tidak gegabah dalam mengambil keputusan untuk berinvestasi. Karena sangat dimungkinkan terdapat perbedaan yang signifikan pada kinerja perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah dilangsungkannya *initial public offering*.

Beberapa penelitian tentang kinerja perusahaan antara sebelum dan sesudah IPO membuahkan hasil yang beragam dan tidak konsisten. Penelitian tentang tingkat efisiensi perusahaan menemukan perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah IPO. Pangastuti, (1992) dan Nurofik, (1994) dalam Payamta

dan Machfoedz, (2002) menyimpulkan bahwa IPO berpengaruh positif terhadap tingkat efisiensi perusahaan. Akan tetapi Hartini, (1997) dalam payamta dan machfoedz (2002) mendapat simpulan berlawanan, kinerja perusahaan sesudah IPO justru menurun dibandingkan sebelumnya. Hal ini dikarenakan perusahaan menetapkan target kinerja yang cukup tinggi sebelum IPO, akibatnya kinerja mereka menurun secara signifikan sesudah itu, setidaknya-tidaknya -mengacu pada penelitian Hartini- sampai dengan akhir tahun kedua sesudah IPO.

Wijaya (1997) dalam Payamta dan Mahfoedz (2002), yang menguji perbedaan efisiensi antara perusahaan perbankan yang memublik dengan yang tidak memublik, serta antara sebelum dan sesudah memublik, menemukan hasil yang berbeda lagi. menurutnya tidak ada perbedaan efisiensi yang signifikan antara bank yang memublik dan yang tidak memublik.

Kinerja perusahaan dapat dinilai melalui berbagai macam variabel atau indikator. Sumber utama variabel atau indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan perusahaan yang bersangkutan. Berdasarkan laporan ini maka dapat dihitung sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian kinerja perusahaan. Dalam penelitian ini metode yang digunakan untuk menilai kesehatan suatu bank adalah dengan melakukan perhitungan terhadap komponen-komponen rasio dari *Capital Adequacy, Assets Quality, Management, Earnings, dan Liquidity* atau RASIO CAMEL sebagai metode penilaian, (Kashmir, 2000)

Metode CAMEL ini berisikan langkah-langkah yang dimulai dengan menghitung besarnya masing-masing rasio pada komponen-komponen berikut: *Capital adequacy* (untuk rasio kecukupan modal bank), *Assets Quality* (untuk rasio-rasio kualitas aktiva), *Management* (untuk menilai kualitas manajemen), *Earnings* (untuk rasio-rasio rentabilitas bank), dan *Liquidity* (untuk rasio-rasio likuiditas bank).

Penilaian terhadap kesehatan bank ini sangat diperlukan untuk mengetahui seberapa sehat bank tersebut, apakah dalam kondisi sehat, kurang sehat atau sakit. Apabila bank tersebut dalam kondisi sehat maka kesehatannya harus dipertahankan. Namun apabila kondisi bank tersebut dalam keadaan kurang sehat maka perlu dilakukan perbaikan terhadap kinerja bank tersebut hingga benar-benar berada pada kondisi yang sehat. Akan tetapi jika bank sudah dalam keadaan sakit dan upaya perbaikan sudah tidak dapat dilakukan untuk membantu likuiditas perusahaan perbankan tersebut maka dapat diambil tindakan untuk melikuidasi atau menonaktifkan operasional bank tersebut.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian yang pernah dilakukan oleh Payamta dan Machfoedz (2002) dengan judul "evaluasi kinerja keuangan perusahaan perbankan sebelum dan sesudah menjadi perusahaan publik di bursa efek jakarta". Yang membedakan penelitian ini dari penelitian Payamta dan Machfoedz (2002) adalah pada perbedaan sampel dan frame time dan pada komponen dari metode CAMEL yang digunakan.

Berdasarkan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk menyajikan hasil evaluasi perbandingan mengenai kinerja perusahaan antara sebelum dan sesudah *go public* pada perusahaan-perusahaan perbankan yang telah listing di bursa efek indonesia dengan judul: "EVALUASI KINERJA KEUANGAN DENGAN MENGGUNAKAN METODE RASIO CAMEL PADA PERUSAHAAN PERBANKAN PRA DAN PASCA INITIAL PUBLIC OFFERING DI BURSA EFFEK INDONESIA (BEI)"

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan melihat latar belakang masalah yang dikemukakan dalam penelitian ini maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah terdapat perbedaan secara signifikan pada tingkat kinerja perusahaan perbankan antara pra dan pasca *initial public offering* (IPO) berdasarkan metode CAMEL yang terdiri dari *capital adequacy ratio* (CAR), rasio *return on risk assets* (RORA), *net profit margin* (NPM), rasio laba terhadap *total asset* (ROA), rasio beban operasional terhadap pendapatan operasional (BOPO), rasio kewajiban bank yang harus segera dibayar dengan harta liquid yang dimiliki bank tersebut (CASH RATIO), nilai *loan to deposit ratio* (LDR), *return on equity* (ROE) pada periode antara 1 tahun sebelum IPO dengan 1 tahun sesudah IPO, 1 tahun sebelum IPO dengan 2 tahun sesudah IPO, 2 tahun sebelum IPO dengan 1 tahun sesudah IPO, 2 tahun sebelum IPO dengan 2 tahun setelah IPO.

### **C. Batasan Masalah**

Penelitian ini menggunakan data tahunan mulai tahun 2000 hingga 2006 dan terbatas hanya pada perusahaan perbankan yang sudah *listing* di BEI dalam kurun waktu minimal dua tahun. dalam penelitian ini, kinerja bank publik diproksikan dengan rasio-rasio keuangan CAMEL. Kinerja bank dinilai berdasarkan aspek permodalan, kualitas aktiva produktif (KAP), aspek manajemen, rentabilitas, dan likuiditas. Teknik CAMEL dalam penelitian ini tidak dapat diterapkan sepenuhnya sesuai dengan ketentuan BI, tetapi disesuaikan dengan ketersediaan data yang ada. Oleh karena itu, penilaian kinerja bank tidak menggunakan cara perhitungan nilai kredit, tetapi terbatas pada penggunaan rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam pengukuran kinerja aspek permodalan, KAP, manajemen, rentabilitas dan likuiditas. Penyesuaian ini terpaksa dilakukan, mengingat penilaian kinerja bank dengan CAMEL tidak sepenuhnya dapat dilakukan hanya berdasarkan LKB yang dipublikasikan. Penyesuaian terhadap KAP dilakukan karena di Indonesia hanya BI dan bank yang bersangkutan yang mengetahui tingkat kolektibilitas (lancar, kurang lancar, diragukan, atau macet) nya kualitas aktiva tersebut (Amri dan Husni 1993) dalam (Lely 2007).



#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui adanya perbedaan secara signifikan antara tingkat kinerja perusahaan perbankan pada sebelum dan sesudah *initial public offering* (IPO) berdasarkan CAR, RORA, NPM, BOPO, ROA, LDR, ROE dan Cash Ratio

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

##### 1. Manfaat teoritis

- a. Untuk menambah dan mengembangkan wawasan ilmu pengetahuan, serta mendukung teori-teori yang telah ada sehubungan dengan masalah yang akan diteliti.
- b. Sebagai bahan untuk menambah khasanah pustaka, baik ditingkat fakultas maupun tingkat universitas.
- c. Sebagai salah satu sumber penelitian selanjutnya.

##### 2. Manfaat praktis

- a. Dengan dilakukannya penelitian perbandingan kinerja pada perusahaan perbankan antara sebelum dan sesudah *initial public offering* (IPO) ini diharapkan dapat berguna bagi manajer sebagai pedoman kerja dan bahan tambahan dalam mengevaluasi kinerja perusahaannya pada saat menghadapi *initial public offering* baik sebelum maupun sesudahnya.

- b. Diharapkan penelitian ini berguna bagi pemegang saham dalam mengambil sikap mengalihkan kepemilikan sahamnya ataupun mengganti manajemen perusahaan.
- c. Memberikan informasi kepada para *investor*, dalam bentuk rasio keuangan maka *investor* dapat mengambil sikap/ memutuskan akan menanamkan dananya keperusahaan atau ditempat lain.
- d. Memberikan informasi kepada pemerintah untuk dapat merencanakan kapan penerimaan pajak perusahaan meningkat sehingga dapat dialokasikan untuk pembangunan.